

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, jumlah anak dengan autisme dilaporkan terus meningkat, dengan bertambah 500 anak setiap tahun. Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah anak dengan autisme di Indonesia meningkat drastis pada tahun 2021 yaitu mencapai sekitar 2,4 juta. Pada tahun 2000, perbandingan anak dengan autisme adalah 1:500, yang berarti bahwa satu dari 500 anak memiliki gangguan autisme. Empat tahun mendatang menteri kesehatan Siti Fadhillah Supari mengatakan bahwa jumlah anak penyandang autis meningkat hingga 475 ribu.¹

Jumlah anak penyandang autis di Indonesia pada tahun 2006 adalah 1:150, yang berarti setiap 150 anak terdapat satu anak penyandang autis. Sehingga jumlah ini akan meningkat 300 persen dalam waktu 6 tahun. Dengan mempertimbangkan jumlah anak Indonesia pada tahun 2012 yang berjumlah 52 juta, maka jumlah anak penyandang autis tahun 2012 adalah 532.200 anak. Pada awal Maret 2022, sebuah studi yang ditulis oleh Jinan Zeidan dari Universitas McGill Montreal dan tim dari jurnal *Autism Research* menemukan bahwa 1 dari 100 anak di seluruh dunia memiliki gangguan autisme.²

Anak berkebutuhan khusus seperti autisme lebih memerlukan bantuan dari orang-orang di sekitar mereka. Karena anak autis memiliki gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, bahasa serta emosionalnya. Namun, mereka masih memiliki kesempatan untuk dilatih mandiri, sehingga bisa membantu orang lain dan mengurus diri sendiri dan beberapa tugas yang diperlukan latihan mekanis.³ Orang tua atau terapis yang mengasuh mampu menunjukkan, menjelaskan, dan memberi arahan kepada anak

¹ Tempo.co, “Jumlah Anak Autis Meningkat, Diduga Salah Satu Penyebab karena BPA”, *nasional tempo.co*, 2023, April 14 <<https://nasional.tempo.co/read/1715087/jumlah-anak-autis-meningkat-diduga-salah-satu-penyebab-karena-bpa>>.

² Tempo.co, “Jumlah Anak Autis Meningkat, Diduga Salah Satu Penyebab karena BPA.”

³ Darussalam Adhis, “Terapi Okupasi dalam Mengatasi Kesulitan Memakai dan Melepaskan Kaos Kaki Pada Siswa Autis di SLB Anugerah Dimembe,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP> 7, no. 1 (2021): 1029, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4434235>.

berkebutuhan khusus dengan autisme dalam aktivitas dan interaksi dengan masyarakat. Ini adalah cara utama untuk mengembangkan arti kemandirian dalam diri anak berkebutuhan khusus. Kemandirian yang dibentuk pada anak berkebutuhan khusus menyangkut pada kegiatan sehari-hari.⁴

Kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan anak untuk membantu dirinya sendiri dalam aktivitas sehari-hari seperti makan dan minum, pergi ke toilet, melepas dan memakai pakaian, mencuci piring, dll. Menurut Handojo dikutip dari jurnal psikologi oleh Sulis Mariyanti, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mandiri untuk membantu kegiatan sehari-hari seperti menyapu, mencuci, memasak, menata tempat tidur, membuang sampah, dan lainnya sebagai sumber kehidupannya di masa depan. Tidak semua anak autis memiliki prestasi akademis yang baik, sehingga semua kemampuan di atas juga berlaku untuk hidup lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.⁵

Standar kemandirian pada anak autis yang lebih spesifik termasuk pada kemampuan dalam menggunakan peralatan makan seperti sendok atau garpu, minum dari gelas ataupun minum dengan sedotan. Standar berpakaian seperti memakai dan melepas pakaian, memasang dan melepaskan kancing, membuka dan menutup resleting, melepas sepatu, dll. Standar kebersihan diri seperti mencuci tangan dan kaki, membuang sampah pada tempatnya, menyikat gigi, menyisir rambut, dan mandi.⁶

Salah satu hal yang paling mengkhawatirkan jika anak berkebutuhan khusus tidak dilatih menjadi mandiri adalah mereka tidak mampu untuk melakukan apapun secara mandiri, karena orang tua mereka tidak selalu berada disampingnya. Misalnya, mereka tidak dapat melakukan hal-hal simpel seperti memegang sendok untuk makan, minum, mandi, menggosok gigi, dan melakukan kegiatan lainnya secara mandiri.⁷ Oleh karena itu pentingnya melatih kemandirian pada anak berkebutuhan khusus (autisme) adalah supaya mereka tidak mudah bergantung pada orang lain.

Melatih kemandirian pada anak berkebutuhan khusus juga tidak mudah, perlu adanya konseling individu dengan terapi khusus

⁴ Evi Hasnita dan Tri Hidayati, "Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme," *Jurnal Ipteks Terapan* 9, no. 1 (2015): 21, <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.25>.

⁵ Sulis Mariyanti, "Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang," *Jurnal Psikologi*, 10.2 (2012), 92.

⁶ Mariyanti. "Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme", 92.

⁷ Hasnita dan Hidayati, hal. 21.

untuk membantu membangun kemandirian pada anak berkebutuhan khusus (autisme). Salah satu terapi untuk membangun kemandirian pada anak berkebutuhan khusus dengan autisme yaitu melalui terapi okupasi. Terapi okupasi adalah metode penyembuhan bagi seseorang yang mengalami kelainan fisik atau mental dengan memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas fisik untuk mengurangi penderitaan mereka.⁸

Terapi okupasi merupakan jenis terapi yang dirancang khusus untuk membantu anak berkebutuhan khusus (autisme) untuk hidup mandiri dengan memberikan aktivitas atau kegiatan yang akan menarik perhatian anak.⁹ Melalui terapi okupasi ini sangat bermanfaat untuk mereka saat berlatih menggerakkan tubuhnya. Terapi okupasi dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus seperti mengepal-ngepal, menempel, merangkai, menulis, mewarnai, memasang kancing baju dantali sepatu, membuka resleting, dll.¹⁰

Terapi okupasi diberikan kepada anak autis karena kebanyakan anak autis mengalami perkembangan motorik yang lambat. Tujuan terapi okupasi pada anak autis adalah untuk memperbaiki kualitas hidupnya, baik di rumah maupun di sekolah, serta untuk membantu mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Untuk itu terapi okupasi menjadi solusi dalam membantu mereka membangun kemandirian serta keterampilan kognitif, fisik, sensorik, dan motorik, serta untuk meningkatkan rasa percaya diri.¹¹

Anak autis memerlukan terapi yang dapat membantu proses tersebut agar dapat mencapai tingkat kemampuan kognitif yang baik. Salah satu terapi yang dapat digunakan pada anak autis adalah terapi okupasi. Terapi okupasi digunakan untuk melatih kemandirian, kognitif, kemampuan sensorik, dan motorik. Karena anak autis umumnya sangat bergantung pada orang lain dan acuh tak acuh, artinya mereka melakukan aktivitas tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Maka terapi okupasi diberikan kepada anak autis untuk

⁸ Ulpa Rahayu Siregar, "Efektivitas terapi okupasi pada kemandirian anak autis di PLA (Pusat Layanan Autis) Centre Autis Batam Kepulauan Riau," *Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan*, 2022, 6.

⁹ Siregar. Efektivitas terapi okupasi, 13.

¹⁰ Mochamad Heri et al., "Terapi Okupasi Memasang Tali Sepatu terhadap Motorik Halus pada Anak Tunagrahita Sedang," *Jurnal Keperawatan Silampari* 4, no. 1 (2020): 241, <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1771>.

¹¹ Neneng Hasanah, "Bimbingan dan Konseling Islam Strategi Terapis dalam Mendidik Kemandirian Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB)," *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 1 (2017), 35.

membantunya menjadi lebih mandiri dan meningkatkan fokus atau konsentrasinya saat belajar.¹²

Seperti halnya pada Yayasan Darul Fathonah Kudus yang memahami pentingnya memberikan perhatian khusus terhadap ABK dalam memaksimalkan potensi dan kemandirian mereka. Yayasan Darul Fathonah merupakan salah satu lembaga sosial di Kudus yang peduli terhadap anak-anak dengan beragam jenis disabilitas. Layanan yang mereka berikan berupa layanan terapi khusus melalui konseling individu untuk anak autisme, *down syndrome*, *speech delay*, tunarungu, ADHD, dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Salah satu terapi yang digunakan untuk mengembangkan potensi dan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus yaitu melalui terapi okupasi.¹³

Yayasan Darul Fathonah menggunakan terapi okupasi untuk mengembangkan motorik halus dan motorik kasar, serta *life skill* (seperti *toilet training*, melepas pakaian, mencuci tangan, dll) yang tentunya dapat membantu anak lebih mandiri, mampu bersosialisasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang tua berharap anak-anak mereka mampu hidup mandiri dan berguna bagi masyarakat dan keluarga. Banyak orang tua yang menitipkan anak istimewanya di Yayasan Darul Fathonah ini. Karena di Yayasan Darul Fathonah ini memberikan layanan terapi kepada setiap anak berkebutuhan khusus melalui konseling individu oleh terapis khusus.¹⁴

Para terapis mengembangkan program yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak berkebutuhan khusus yang berbeda. Karena itu, setiap anak berkebutuhan khusus harus menjalani asesmen sebelum memulai terapi agar para terapis dapat menemukan solusi untuk masalah mereka. Hasil pengamatan orang tua harus dikomunikasikan mengenai kesulitan yang dihadapi anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dengan cara ini, para terapis dapat mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang kondisi anak yang membutuhkan terapi.¹⁵

Dalam hal ini untuk meningkatkan kemandirian anak dengan autisme, terapi okupasi sangat dibutuhkan. Untuk memastikan bahwa

¹² Aldo Yuliano et al., “Efektivitas Pemberian Terapi Okupasi : Kognitif (Mengingat Gambar) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Autisme Usia Sekolah Di Slb Autisma Permata Bunda Kota Bukittinggi Tahun 2017,” *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E*, 1.1 (2018), 3.

¹³ Observasi, di Yayasan Darul Fathonah Kudus

¹⁴ Observasi, di Yayasan Darul Fathonah Kudus

¹⁵ Observasi, di Yayasan Darul Fathonah Kudus

dalam menjalankan terapi anak berkebutuhan khusus dengan sukses, terapis harus memberikan perawatan khusus kepada anak dengan autisme dengan mengajarkan mereka untuk menjadi mandiri. Berdasarkan observasi awal peneliti di Yayasan Darul Fathonah Kudus. Di Yayasan Darul Fathonah, terapis menggunakan terapi okupasi untuk mengajarkan anak-anak autisme keterampilan mandiri seperti kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan di Yayasan Darul Fathonah Kudus dengan judul "**Implementasi Terapi Okupasi dalam Membangun Kemandirian ABK dengan Autisme pada Yayasan Darul Fathonah Kudus**".

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah bagian yang menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian, dimana fokus penelitian ini digunakan sebagai pembatas penelitian yang berguna untuk memilih data yang sesuai dan data yang tidak sesuai. Maka dari itu fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Implementasi Terapi Okupasi dalam Membangun Kemandirian ABK dengan Autisme di Yayasan Darul Fathonah Kudus. Yang meliputi bentuk kemandirian ABK autisme, peran terapi okupasi dan pendukung serta penghambat dalam memberikan terapi okupasi pada ABK autisme.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk kemandirian ABK dengan autisme di Yayasan Darul Fathonah?
2. Bagaimana implementasi terapi okupasi dalam membangun kemandirian ABK dengan autisme di Yayasan Darul Fathonah?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan terapi okupasi pada ABK autisme di Yayasan Darul Fathonah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tentang bentuk kemandirian ABK dengan autisme di Yayasan Darul Fathonah.
2. Untuk mendeskripsikan tentang implementasi terapi okupasi dalam membangun kemandirian pada ABK autisme di Yayasan Darul Fathonah.
3. Untuk mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan terapi okupasi pada ABK autisme di Yayasan Darul Fathonah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, memperkaya referensi ilmiah dan membantu pengembangan ilmu bagi prodi Bimbingan Konseling Islam, yang terkait tentang terapi okupasi dalam membangun kemandirian pada anak berkebutuhan khusus dengan autisme.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Yayasan Darul Fathonah, penelitian ini dapat membantu Yayasan Darul Fathonah dalam mengukur dampak positif dari layanan terapi mereka dan penelitian ini bisa menjadi pendukung tambahan untuk melanjutkan visi misi yayasan dalam memberikan bantuan sosial yang berarti kepada anak-anak berkebutuhan khusus..
- b) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, dapat memperbaiki kualitas hidup anak berkebutuhan khusus (autisme), membantu mereka mencapai potensi dan kemandirian dalam dirinya.
- c) Bagi orang tua ABK, dapat memberikan wawasan, solusi, dan memahami kebutuhan khusus anak-anak mereka, dapat merencanakan intervensi yang sesuai, dan berpartisipasi secara lebih efektif dalam memperkuat perkembangan anak-anak dengan tantangan khusus. Sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan mereka.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa menjadi dasar untuk peneliti selanjutnya serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan terapi okupasi dalam membangun kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan autisme.
- e) Bagi pemerintah, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus (autisme) khususnya dalam hal kemandirian. Serta melalui penelitian ini pemerintah dapat membantu meningkatkan pelayanan dan integrasi sosial bagi anak autis,

F. Sistematika Penulisan

Untuk membantu pembaca dengan mudah memahami keseluruhan pembahasan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti akan

menyajikan sistem penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan skripsi. Sistem penulisannya sebagai berikut:

BAB I yakni pendahuluan, dalam BAB I ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II yakni kerangka teori, dalam BAB II ini memaparkan tentang teori-teori yang terkait dengan judul “Implementasi Terapi Okupasi dalam Membangun Kemandirian ABK dengan Autisme pada Yayasan Darul Fathonah Kudus” yaitu tentang teori okupasi, teori kemandirian, dan teori ABK autisme, serta penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III yakni metode penelitian, dalam BAB III ini memaparkan tentang jenis dan pendekatan yang digunakan, setting penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV yakni hasil penelitian dan pembahasan, dalam BAB IV ini memaparkan tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian yang dilakukan yaitu tentang “Implementasi Terapi Okupasi dalam Membangun Kemandirian ABK dengan Autisme pada Yayasan Darul Fathonah Kudus”,

BAB V yakni penutup, bagian ini merupakan bab terakhir dalam skripsi memaparkan kesimpulan dan saran-saran tentang jalan keluar untuk mengatasi kelemahan yang ada dalam penelitian terkait dengan “Implementasi Terapi Okupasi dalam Membangun Kemandirian ABK dengan Autisme pada Yayasan Darul Fathonah Kudus”. Ini dapat berfungsi sebagai bantuan dan rekomendasi peneliti kepada peneliti selanjutnya yang terkait dengan terapi okupasi untuk membangun kemandirian ABK autisme.